

**LAPORAN PENELITIAN  
DANA DIP A PNB P PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN ANGGARAN 2016**

**TINGKAT PEMAHAMAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN, KEPALA  
SEKOLAH, GURU DAN SISWA SMK TERHADAP PENDIDIKAN  
KEJURUAN SEBAGAI PENDIDIKAN DUNIA KERJA**



**Peneliti:**

1. Dr. Putu Sudira, M.P. / NIP. 19641231 198702 1 063
2. Prof. Soenarto, M.Sc., MA, Ph.D. / NIP. 19480804 197412 1 001
3. Prof. Pardjono, Ph.D. / NIP. 19530902 197811 1 001
4. Prof. Dr. Thomas Sukardi, M.Pd. / NIP. 19531125 197803 1 002
5. Ambar Wahyu Astuti, S.H. / NIM.
6. Adhan Efendi, S.Pd. / NIM.

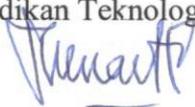
**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN DANA DIPA PPs UNY  
TAHUN ANGGARAN 2016**

1. a. Judul Penelitian : Tingkat Pemahaman Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SMK terhadap Pendidikan Kejuruan sebagai Pendidikan Dunia Kerja
- b. Program Studi : Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
- c. Bidang Ilmu : Pendidikan
2. Ketua Pelaksana Peneliti :
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Putu Sudira, MP.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Golongan/Pangkat/NIP : Pembina Tk.I/ IV/b/19641231 198702 1 063
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Jabatan Struktural : Kaprodi PTK PPs UNY
- f. Program Studi : Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
- g. Alamat Rumah/Telp/Fax/Email: Jalan Marsma Dewanto Gang Kantil no. 2  
Kalongan Maguwoharjo Jogja 55282  
Email: putupanji@uny.ac.id
3. Jumlah Anggota Peneliti
- a. Anggota Dosen : 4 orang
- b. Anggota Mahasiswa : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Prodi PTK PPs UNY
5. Kerjasama dengan institusi lain : -
6. Lama Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Anggaran Biaya yang Diusulkan
- a. DIPA PPs UNY : Rp 17.500.000,00
- b. Sumber lain : Rp -
- Jumlah : Rp 17.500.000,00 (Tujuh belas juta lima ratus ribu rupiah)

Yogyakarta, 28 Oktober 2016

Mengetahui:  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

  
Prof. Soenarto, M.Sc., MA, Ph.D.  
NIP. 19480804 197412 1 001

Peneliti,  
  
Dr. Putu Sudira, MP.  
NIP. 19641231 198702 1 063

Menyetujui:  
Direktur PPs UNY,



## RINGKASAN

Lulusan SMK diharapkan dapat berpeluang bekerja, menjadi wirausahawan dan melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Di lain pihak, sampai saat ini masih muncul gejala-gejala yang menunjukkan harapan tersebut belum dapat terealisasi seutuhnya. Kegamangan/mispersepsi/ kekeliruan *beliefs* mengenai pendidikan kejuruan oleh para *stakeholder* memiliki dampak yang sistematis pada *outcome* lulusan SMK dikarenakan berpengaruh pada *action* yang dilakukan oleh para *stakeholder* dari hulu (pengambil kebijakan) sampai dengan hilir (pelaksana kegiatan). Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan Tingkat Pemahaman Ideal Kepala Dinas Pendidikan terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja; (2) mendeskripsikan Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SMK terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja; dan (3) memaparkan rekomendasi terkait eksistensi pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja yang bisa dilakukan para *stakeholder*. Untuk menjawab tujuan pertama dilakukan dengan studi literatur. Metode survey dengan memberikan angket berupa isian tertutup dan isian terbuka digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga. Jumlah responden kepala SMK sebanyak 5 responden, guru SMK sebanyak 5 responden dan siswa SMK sebanyak 110 responden berasal dari SMKN 2 Pengasih, SMK Muhammadiyah 2 Wates, SMK Maarif 3 Wates, SMKN 1 Sedayu dan SMKN 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat Pemahaman Ideal Kepala Dinas Pendidikan terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja harus dapat memahami 11 aspek secara baik dan komprehensif, meliputi aspek arti, fungsi, tujuan, manfaat, karakteristik, prinsip, asumsi, landasan, model penyelenggaraan, kurikulum dan kerjasama dalam pendidikan kejuruan; (2) Secara umum tingkat pemahaman pendidikan kejuruan sebagai pendidikan kejuruan oleh Kepala SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,15), tingkat pemahaman Guru SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,05), dan tingkat pemahaman Siswa SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,12). Meskipun demikian perlu dilakukan penguatan pada aspek yang dinilai masih kurang paham terutama pada aspek landasan dan fungsi kejuruan; dan (3) Rekomendasi terkait eksistensi pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja yang bisa dilakukan para *stakeholder*, diantaranya adalah: (a) Guru harus berinovasi, variatif dan mengikuti *update* perkembangan terkait pelaksanaan pembelajaran; (b) pendidikan kejuruan perlu memberikan materi kewirausahaan dengan lebih terencana dan terstruktur; (c) kerjasama dan kolaborasi dibutuhkan antara perumus kebijakan, penyedia tempat kerja, fasilitator pembelajaran (guru SMK); (d) *link and match* SMK dengan dunia kerja harus diupayakan; dan (e) perlunya peran perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi pencetak praktisi pendidikan kejuruan dalam penanaman pemahaman konsep pendidikan kejuruan pada para *stakeholder*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pendidikan Kejuruan .....	6
B. Hakekat pendidikan vokasi.....	7
C. Pemahaman.....	10
D. Kajian Penelitian Relevan.....	11
E. Kerangka Pikir.....	12
BAB III METODE PENELITIAN .....	14
A. Jenis Penelitian .....	14
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	14
C. Subjek Penelitian .....	14
D. Teknik Pengumpulan Data.....	15
E. Analisis Data.....	16
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	18
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	18
1. Tingkat Pemahaman Kepala dan Wakil Kepala SMK.....	18
2. Tingkat Pemahaman Guru SMK.....	19
3. Tingkat Pemahaman Siswa SMK .....	21
B. Pembahasan .....	24
1. Tingkat Pemahaman Ideal Kepala Dinas Pendidikan terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja .....	24
2. Tingkat Pemahaman Kepala SMK, Guru dan Siswa SMK terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja .....	26

3. Rekomendasi penanaman pemahaman konsep pendidikan kejuruan sebagai pijakan menentukan proses pembentukan <i>outcome</i> lulusan SMK.....	33
BAB V PENUTUP.....	35
A. Simpulan.....	35
B. Keterbatasan .....	36
DAFTAR PUSTAKA .....	37
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	39
A. Jadwal Penelitian .....	39
B. Biaya/Honorarium .....	39
C. CV Ketua Pengusul .....	40

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lulusan SMK diharapkan dapat berpeluang bekerja, menjadi wirausahawan dan melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Munculnya gejala-gejala bahwa harapan tersebut belum dapat terealisasi seutuhnya perlu ditindaklanjuti oleh para *stakeholder*. Gejala-gejala tersebut diantaranya adalah: (1) Berdasarkan data BPS (Maryadi, 2015) bahwa angka pengangguran tertinggi berasal dari lulusan SMK sebesar 12,65%; (2) R. Sultani, Patdono dan Maria, (2011) menyatakan bahwa berdasarkan penelusuran di dunia industri/perusahaan, rata-rata perusahaan lebih memilih lulusan SMA dibandingkan lulusan SMK; (3) Elih Mulyana (2014) menyimpulkan bahwa lulusan SMK dengan kebutuhan DU/DI masih memiliki kesenjangan (*mismatch*); (4) Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan, bahwa jumlah pengusaha di Indonesia hanya sekitar 1,65 persen dari jumlah penduduk saat ini, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa masih sedikitnya lulusan SMK penyumbang wirausaha di Indonesia (Agung, 2015); dan (5) adanya ketidaksesuaian bidang studi di perguruan tinggi tempat melanjutkan studi dengan program keahlian di SMK dengan studi kasus di Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektronika yang terjadi di setiap angkatan, khusus pada tahun 2015 ditemukan 33% mahasiswa lulusan SMK yang program keahliannya tidak sesuai dengan Ranah Keilmuan Elektronika. Beberapa gejala tersebut menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam proses pembentukan *outcome* lulusan SMK.

Besarnya lulusan SMK sebagai penyumbang pengangguran disebabkan oleh karena sarana penunjang kegiatan belajar di SMK yang jumlahnya masih kurang, ketidaksesuaian antara tenaga pengajar dengan bidang kejuruan yang dibebankan pada guru tersebut, dan waktu pengajaran yang lebih banyak ke teori daripada praktik. Masalah tersebut muncul karena pemahaman yang

kurang terhadap teori dan konsep pendidikan kejuruan. Tanpa pemahaman yang baik dan benar tentang teori dan konsep pendidikan kejuruan tersebut maka para pemangku kejuruan sulit untuk menentukan program-program, isi kurikulum, jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang dibutuhkan, tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya, pengalaman belajar yang bermakna serta strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan peserta didik pada jamannya. Permasalahan tersebut perlu ditelaah agar ditemukan rekomendasi/solusi terbaik dengan filosofi pendidikan kejuruan sebagai pijakan pengambilan proses pembentukan *outcome* lulusan SMK.

SMK sebagai pendidikan kejuruan merupakan bagian dari VET (*Vocational Education and Training*). VET merupakan pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada penyediaan keterampilan untuk bekerja. Lulusan VET harus memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam dunia kerja. Dilain pihak dunia kerja memiliki kebutuhan keterampilan yang dapat berubah sesuai perkembangan teknologi (globalisasi). Menindaklanjuti hal tersebut Putu (2010) menyatakan bahwa kurikulum VET, pengajaran dan pembelajaran harus adaptif dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja baru, antisipatif persyaratan keterampilan masa depan, kebutuhan peserta didik sebagai manusia seutuhnya untuk pemenuhan pribadi dan persiapan untuk hidup. Dengan kata lain VET sebagai pendidikan dunia kerja perlu melakukan persiapan yang tepat melalui kurikulum dan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan terampil menghadapi perubahan. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMK mengacu pada perencanaan kebijakan dan program (kurikulum) di SMK. Perencanaan kebijakan dan program tersebut berkaitan dengan pemahaman teori dan konsep mengenai pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja. Dimana kesemuanya itu berpijak kepada filosofi pendidikan kejuruan.

Pemahaman filosofi pendidikan kejuruan yang didukung oleh teori dan konsep pendidikan kejuruan dapat memberikan sumbangan landasan berfikir yang tepat kepada para pemangku pendidikan kejuruan (*stakeholder*). Pijakan tersebut merupakan hal penting dalam membangun keyakinan (*belief*) dan pandangan yang baik, benar dan komprehensif dalam pengembangan

pendidikan kejuruan. Keyakinan dan pandangan tersebut berpengaruh pada kualitas tindakan (*action*) para *stakeholder* pendidikan kejuruan. Tindakan yang dimaksud adalah proses dari hulu oleh pengambil kebijakan sampai dengan hilir oleh para pelaksana kegiatan (pembelajaran), dimulai dari pengembangan kebijakan, penentuan program, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan kualitas lulusan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman *stakeholder* mengenai filosofi pendidikan kejuruan yang tepat akan memberikan dampak yang besar terhadap *outcome* lulusan SMK.

Peran *stakeholder* dalam upaya penyiapan lulusan adaptif terhadap dunia kerja sangat besar. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Slamet (2014) bahwa mengingat lulusan SMK dirancang untuk memasuki dunia kerja (utamanya) yang relevan, maka perencanaan pengembangan SMK harus didasarkan atas *manpower planning approach*, bukan *social demand planning approach* agar lulusannya selaras dengan kebutuhan dunia kerja. *Manpower planning approach* dalam hal ini adalah *stakeholder*. *Stakeholder* yang paling bersinggungan dengan proses penyiapan tersebut terdiri atas Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SMK. Para *stakeholder* tersebut perlu secara bersinergi mendukung tujuan VET dalam hal ini pendidikan kejuruan yaitu sebagai pendidikan penyiapan dunia kerja.

Pemahaman tujuan VET sendiri perlu dipahami secara mendalam baik secara konsep maupun teknis oleh para *stakeholder*. Kegamangan konsep pendidikan kejuruan dari para *stakeholder* akan mengakibatkan terganggunya *believe* pada teknis pelaksanaan upaya penyiapan lulusan ke dunia kerja. Hal ini dikarenakan *action* atau tindakan penyiapan kurikulum, pengajaran dan pembelajaran VET yang baik berasal dari *believe* yang berkembang atas dasar pemahaman prinsip dan konsep VET yang tepat. Dengan demikian diperlukan pemahaman konsep dan teknis yang mendalam oleh para *stakeholder* terhadap pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja agar menghasilkan *outcome* yang sesuai.

Menindaklanjuti berbagai paparan yang telah dipaparkan, maka urgensi perlunya diketahui tingkat pemahaman teori dan konsep pendidikan

kejuruan dalam pengembangan kebijakan, program dan kegiatan oleh para *stakeholder* terkait *outcome* yang dicapai oleh SMK sangat penting dan mendesak. Hal tersebut dikarenakan kegamangan/mispersepsi/ kekeliruan *believe* mengenai pendidikan kejuruan oleh para *stakeholder* memiliki dampak yang sistematis pada *outcome* lulusan SMK. Dengan diperolehnya informasi tingkat pemahaman *stakeholder*, maka dapat ditemukan rekomendasi atau solusi untuk menghasilkan *outcome* lulusan SMK yang sesuai, yaitu: (1) bekerja (tingkat keterserapan bekerja tinggi, pengguna lulusan puas, kompetensi relevan dan berdaya saing); (2) berwirausaha (meningkatkan prosentase wirausahawan di Indonesia); dan (3) melanjutkan studi di perguruan tinggi (kesesuaian bidang studi lanjut).

## **B. Rumusan Permasalahan**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Idealnya Tingkat Pemahaman Kepala Dinas Pendidikan terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja?
2. Bagaimana Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SMK terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja?
3. Apa saja rekomendasi terkait eksistensi pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja yang bisa dilakukan para *stakeholder*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Tingkat Pemahaman Ideal Kepala Dinas Pendidikan terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja
2. Mendeskripsikan Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SMK terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja
3. Memaparkan rekomendasi terkait eksistensi pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja yang bisa dilakukan para *stakeholder*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya adalah:

1. Berguna sebagai bahan untuk mempertegas pentingnya penanaman pemahaman konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja
2. Dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan informasi kepada pihak pengambil keputusan
3. Memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan dan pemecahan masalah, khususnya pada pendidikan kejuruan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pendidikan Kejuruan

Menurut UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan *vocational education* (pendidikan kejuruan) menurut Huges dalam Soeharto (1988: 1) menyatakan bahwa *vocational education* merupakan pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya ditujukan bagi siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau untuk bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja. Sejalan dengan pendapat tersebut Evans sebagaimana tertuang dalam Muliati (2007:7) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain. Djohar (2007:1285) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional.

Menurut Dewey dalam Rowjesky (2009) tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan individu dalam pemenuhan kebutuhan pribadi dan persiapan untuk kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan vokasi sebagai pendidikan tinggi yang mempersiapkan mahasiswanya untuk pekerjaan dengan keahlian tertentu harus memenuhi kebutuhan peserta didik yang dilayaninya. Pendidikan vokasi harus memikirkan apa yang mereka butuhkan untuk memasuki dunia kerja; sumber daya apa yang akan diperlukan; tantangan apa yang mungkin dihadapi oleh tenaga kerja masa depan; bagaimana pendidikan vokasi harus responsif terhadap trend dan

tantangan globalisasi, lokalisasi, dan individualisasi; bagaimana kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran dikembangkan untuk merespon tantangan ini.

Untuk memacu peningkatan sektor industri diperlukan tenaga kerja terampil. Tenaga kerja dilapangan kerja sebesar 80% merupakan tenaga kerja tingkat menengah ke bawah (Wardiman, 1998: 33). SMK sebagai pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan dunia kerja, karena di SMK mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan kejuruan memiliki lima fungsi, diantaranya sosialisasi, kontrol sosial, seleksi dan alokasi, simulasi dan konservasi budaya, serta mempromosikan perubahan demi perbaikan. Dengan kata lain fungsi pendidikan kejuruan berfungsi sebagai akulturasi (penyesuaian diri) dan enkulturasi (pembawa perubahan). Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan siswa ke jenjang yang lebih tinggi, memasuki lapangan kerja (sebagai tenaga kerja atau wirausaha), bermasyarakat, dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan. Manfaat pendidikan kejuruan tidak hanya dirasakan oleh siswa sendiri, melainkan juga akan dirasakan di dunia kerja dan masyarakat. Karakteristik pendidikan kejuruan adalah *demand driven*, *hands-on*, berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai di dunia kerja dan kebutuhan akan fasilitas pendukung. Terdapat tiga landasan utama pendidikan kejuruan, yaitu hukum, filosofi dan keilmuan. Terdapat empat model penyelenggaraan pendidikan kejuruan, diantaranya, model sekolah, model sistem ganda, model magang dan model unit produksi.

## **B. Hakekat pendidikan vokasi**

Pada hakekatnya, program dan kegiatan pembangunan pendidikan vokasi atau kejuruan diorientasikan pada tujuan strategis pembangunan pendidikan menengah kejuruan yang mengacu pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu “tersedianya dan terjangkaunya layanan pendidikan menengah kejuruan yang bermutu, relevan, dan berkesetaraan di semua provinsi, kabupaten, dan kota”. (Kemdikbud, 2013:4).

Dalam mempersiapkan peserta didik dalam memasuki abad 21, lembaga pendidikan kejuruan dituntut untuk benar-benar memahami konsep dari pendidikan kejuruan sehingga dapat menciptakan peluang bagi siswa mereka dalam memasuki dunia kerja dan didukung oleh pembuat kebijakan. Lembaga pendidikan kejuruan diharapkan mampu untuk menyajikan permasalahan di dunia nyata dan mengajarkan keterampilan serta pengetahuan untuk menyelesaikannya sehingga para peserta didik berhasil di perguruan tinggi atau dunia kerja. (Felicity Rogers, 2013: 1)

Lebih lanjut Felicity Rogers (2013: 1) mengungkapkan, untuk mempersiapkan peserta didik yang siap kerja perlu adanya *linked learning*. *Linked learning* merupakan suatu pendekatan inovatif untuk reformasi SMK yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki perguruan tinggi dan karir dengan menghubungkan pembelajaran di kelas dengan aplikasi dunia nyata di tempat kerja. Dengan adanya pendekatan tersebut maka siswa akan memperoleh pengalaman sehingga nantinya akan menjadi sumber daya manusia yang berkompeten ketika masuk ke perguruan tinggi atau dunia karir.

Menurut Felicity Rogers (2013: 1), *work based learning* merupakan salah satu bagian dari *linked learning*. *Work based learning* memberikan pengalaman belajar dalam bentuk magang, simulasi tempat kerja, magang bersama dengan pembelajaran berbasis kelas. Dalam *work based learning*, pembelajaran yang diberikan terkait dengan keterampilan kerja sebagaimana seorang pekerja secara nyata melakukan pekerjaan di dunia kerja.

Prosser dalam Rolly R. Oroh (2014: 951) mengemukakan dalil-dalil dalam pendidikan kejuruan yang dikenal dengan Prosser's Sixteen Theorems on Vocational Education. Keenambelas dalil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Pendidikan kejuruan akan efisien apabila disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan lingkungan dimana kelak mereka akan bekerja, (2) Latihan kejuruan yang efektif hanya diberikan jika tugas yang diberikan dalam latihan memiliki kesamaan operasional dengan peralatan dan mesin-mesin yang sama yang akan dipergunakan dalam kerjanya, (3) Pendidikan

akan efektif jika sejak latihan sudah dibiasakan dengan perilaku yang akan ditunjukkan dalam pekerjaannya, (4) Dalam pendidikan kejuruan, pelatih harus berpengalaman dan menerapkan pengetahuan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar, (5) Pendidikan kejuruan harus mengenal kondisi kerja dan harus memenuhi harapan pasar kerja atau dunia usaha/industri yang membutuhkan, (6) Sumber data yang paling tepat untuk menentukan materi pendidikan adalah pengalaman yang erat hubungannya dengan pekerjaan, (7) Pemberian latihan kejuruan yang efektif untuk semua profesi, perdagangan, pekerjaan hanya dapat diberikan kepada kelompok terpilih yang memang memerlukan dan sanggup memanfaatkannya, (8) Latihan pendidikan kejuruan akan efektif apabila pemberian latihan yang berupa pengalaman khusus dapat terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan yang benar dalam melakukan dan berfikir secara berulang-ulang hingga diperoleh penguasaan yang tepat dalam pekerjaannya, (9) Untuk setiap pekerjaan ada standar minimum kemampuan yang harus dimiliki oleh individu agar dapat menjabat pekerjaan tertentu, (10) Proses pematangan yang efektif tentang kebiasaan bagi setiap pelajar akan sangat tergantung dari proporsi bagaimana latihan memberikan kesempatan untuk mengenal pekerjaan yang sesungguhnya, (11) Pendidikan kejuruan akan efektif apabila latihan diberikan secara langsung dan spesifik sesuai minat dan bakat siswa, (12) Untuk setiap jabatan tertentu ada bagian inti yang merupakan bagian yang sangat penting, dan ada bagian lain yang bisa cocok dengan pekerjaan atau jabatan lain, (13) Pendidikan kejuruan akan dirasakan efisien sebagai persiapan pelayanan masyarakat untuk kebutuhan tertentu pada waktu tertentu, (14) Pendidikan kejuruan dirasakan bermanfaat secara social apabila hubungan antar manusia diperhatikan, (15) Administrasi pendidikan kejuruan dikatakan efisien bila bersifat fleksibel, (16) Penyelenggaraan pendidikan kejuruan hendaknya dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Teori Prosser mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan kejuruan memerlukan lingkungan pembelajaran yang menyerupai duni kerja dan terpenuhinya peralatan sesuai dengan yang terdapat di dunia kerja. Agar

pelaksanaan pembelajaran di lembaga kejuruan efektif maka harus melatih dan membiasakan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dan bersikap seperti di dunia kerja yang sesungguhnya. Pendidikan kejuruan harus melakukan seleksi bakat dan minat. Selain itu tenaga pengajar di lembaga pendidikan kejuruan akan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan siap kerja apabila memiliki pengalaman sukses dalam menerapkan skill dan pengetahuan sesuai bidang yang diajarkan. Pendidikan kejuruan mampu untuk mengembangkan kemampuan produktif sebagai standar *performance* berdasarkan kebutuhan industri sesuai *actual job*.

### **C. Pemahaman**

Pemahaman berasal dari kata paham. Menurut KBBI, paham memiliki arti pandai atau mengerti benar (tentang suatu hal). Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (1996: 50) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Pemahaman dapat juga diartikan tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini dia tidak sekedar hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan. (Ngalim Purwanto, 1997: 44)

Menurut Yusuf Anas (2009: 151), yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya. Menurut Bloom, pemahaman masuk ke dalam taksonomi ranah kognitif. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman akan suatu hal jika memiliki ciri-ciri mampu menerjemahkan, mampu menafsirkan dan

mendeskripsikan secara verbal, pemahaman ekstrapolasi, serta mampu membuat estimasi.

Dari beberapa definisi tentang pemahaman di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang dikatakan memiliki pemahaman apabila mengerti setelah sesuatu itu diketahui; mampu untuk menggunakan, mendeskripsikan, dan menerjemahkan apa yang sudah diketahui sesuai dengan maksud penggunaannya. Selain itu, seseorang dikatakan paham apabila mampu untuk mengambil dan menentukan keputusan setelah sesuatu diketahui. Dalam ranah kognitif, pemahaman konsep (*understanding*) merupakan prasyarat mutlak untuk tingkatan kemampuan kognitif yang lebih tinggi (Pipit, 2013:238). Artinya pemahaman merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam hal ini *stakeholder* pendidikan kejuruan untuk dapat merumuskan program-program praktis untuk menghasilkan *outcome* lulusan SMK yang siap bekerja.

#### **D. Kajian Penelitian Relevan**

Karakteristik dan Tuntutan Perkembangan Pendidikan Kejuruan Bidang Keahlian Seni Rupa Dan Kriya oleh F.X. Supriyono (2015). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagai pendidikan kejuruan melakukan pengalaman belajar untuk membantu mereka dalam mengembangkan diri dan potensinya yang ditampilkan dalam prinsip *learning by doing* yang berorientasi pada dunia kerja. Selain itu melakukan “program antara” (*bridging program*) guna memantapkan kemampuan dasar tamatan SMK bidang keahlian seni rupa dan kriya yang sudah berpengalaman kerja, supaya siap melanjutkan ke program pendidikan yang lebih tinggi.

Studi Awal Penyerapan Lulusan SMA di Pendidikan Tinggi dan Dunia Kerja oleh R. Sultani Indra Gunawan, Patdono Suwignjo, dan Maria Anityasari (2011) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan penelusuran di dunia industri/perusahaan, rata-rata perusahaan lebih memilih lulusan SMA dibandingkan lulusan SMK. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pengguna lulusan SMK lebih rendah dari tingkat kepuasan pengguna lulusan SMA dan dapat dikaitkan dengan kesesuaian kompetensi

lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Kesesuaian kemampuan lulusan SMK di dunia kerja oleh Elih Mulyana (2014) menyimpulkan bahwa lulusan SMK dengan kebutuhan DU/DI masih memiliki kesenjangan (*mismatch*). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kompetensi lulusan sebagai hasil pengambilan kebijakan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran memiliki relevansi yang kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Kedua hasil penelitian tersebut menjadi sumber informasi adanya gejala-gejala adanya permasalahan proses pembentukan lulusan SMK.

#### **E. Kerangka Pikir**

Lulusan SMK belum dapat memenuhi harapan untuk dapat berpeluang bekerja, menjadi wirausahawan dan melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya fakta berupa: (1) lulusan SMK penyumbang pengangguran tertinggi; (2) rata-rata perusahaan lebih memilih lulusan SMA dikarenakan dinilai memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dari lulusan SMK; (3) ada *missmatch* antara output lulusan SMK dengan kebutuhan DI; (4) wirausaha di Indonesia masih rendah; dan (5) ketidaksesuaian bidang studi di perguruan tinggi tempat melanjutkan studi dengan program keahlian di SMK. Masalah tersebut muncul karena pemahaman yang kurang terhadap teori dan konsep pendidikan kejuruan. Tanpa pemahaman yang baik dan benar tentang teori dan konsep pendidikan kejuruan tersebut maka para pemangku kejuruan sulit untuk menentukan program-program, isi kurikulum, jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang dibutuhkan, tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya, pengalaman belajar yang bermakna serta strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan peserta didik pada jamannya. Permasalahan tersebut perlu ditelaah agar ditemukan rekomendasi/solusi terbaik dengan filosofi pendidikan kejuruan sebagai pijakan pengambilan proses pembentukan *outcome* lulusan SMK. Diharapkan melalui penelitian diperoleh: (1) deskripsi Tingkat Pemahaman Ideal Kepala Dinas Pendidikan terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja; (2) deskripsi Tingkat Pemahaman Kepala

Sekolah, Guru dan Siswa SMK terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja; dan (3) rekomendasi terkait eksistensi pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja sebagai pijakan menentukan proses pembentukan *outcome* lulusan SMK yang bisa dilakukan para *stakeholder*.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental dengan metode pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data.

Untuk menjawab rumusan permasalahan pertama diperoleh melalui studi literatur. Untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga menggunakan angket sebagai instrumen penelitian berisi angket tertutup dan terbuka. Beberapa isian dalam angket ditelaah secara kualitatif. Penelitian diawali dengan melakukan studi literatur terkait konsep-konsep pendidikan kejuruan agar ditemukan pemahaman ideal yang seharusnya dimiliki para *stakeholder*. Setelah studi literatur, langkah selanjutnya adalah pengembangan instrumen penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket kepada para responden dan responden diminta mengisi angket yang diberikan. Setelah data terkumpul, data dianalisis untuk memperoleh simpulan penelitian.

### **B. Waktu Dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan SMKN 2 Pengasih, SMK Muhammadiyah 2 Wates, SMK Maarif 3 Wates, SMKN 1 Sedayu dan SMKN 2 Yogyakarta. Waktu penelitian dimulai dari bulan Mei 2016 sampai dengan Oktober 2016.

### **C. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa SMK, guru SMK, wakil kepala dan kepala sekolah SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu SMKN 2 Pengasih, SMK Muhammadiyah 2 Wates, SMK Maarif 3 Wates, SMKN 1

Sedayu dan SMKN 2 Yogyakarta. Sampel siswa dan guru SMK dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kelima SMK tersebut memiliki karakteristik berbeda yang dinilai dapat mewakili populasi. Karakteristik yang dimaksud adalah SMK dengan fasilitas tercukupi, cukup dan kurang tercukupi serta mewakili instansi negeri dan swasta. Selain itu guru sebagai responden memiliki latar belakang mengajari di kompetensi yang berbeda (bidang bisnis dan manajemen, bidang pertanian dan bidang teknik). Jumlah responden adalah: (1) Kepala SMK meliputi kepala dan wakil kepala SMK sejumlah 5 responden; (2) Guru SMK sejumlah 60 responden; dan (3) Siswa SMK sejumlah 110 responden.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian ini meliputi: (1) instrumen 1 untuk responden kepala SMK, wakil kepala SMK dan guru SMK; dan (2) instrumen 2 untuk siswa SMK. Kedua instrumen tersebut berupa angket yang terdiri dari isian tertutup dan isian terbuka. Instrumen penelitian ini dibuat dalam bentuk instrumen sesuai dengan jenis data yang akan diungkap yaitu berbentuk isian tertutup (checklist) dan isian terbuka. Checklist ini memuat sejumlah pernyataan dan pertanyaan yang jawabannya disusun berdasarkan skala likert. Instrument ini digunakan untuk menggali sejauh mana pemahaman kepala sekolah, guru SMK, dan siswa SMK terhadap pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen yang digunakan.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penelitian

No.	Aspek	Butir	
		Instrumen 1	Instrumen 2
1.	Arti Pendidikan Kejuruan	1, 2, 68,69	1
2.	Fungsi Pendidikan Kejuruan	3 s.d. 9	3, 4, 5
3.	Tujuan Pendidikan Kejuruan	10 s.d. 18	6 s.d. 13
4.	Manfaat Pendidikan Kejuruan	19 s.d. 21	2, 14 s.d. 16
5.	Karakteristik Pendidikan Kejuruan	22 s.d. 29	17 s.d. 24
6.	Prinsip-Prinsip Pendidikan Kejuruan	30 s.d. 44	25 s.d. 37
7.	Asumsi-Asumsi Pendidikan Kejuruan	45 s.d. 51	38 s.d. 43

No.	Aspek	Butir	
		Instrumen 1	Instrumen 2
8.	Landasan Pendidikan Kejuruan	52 s.d. 61	44, 45
9.	Model-Model Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan	62 s.d. 65	48, 49
10.	Kerjasama dengan DUDI	66 s.d. 67, 70	46,47
11.	Kurikulum Pendidikan Kejuruan	71 s.d. 77	50 s.d. 52
12.	Implementasi Konsep Pendidikan Kejuruan sebagai Pendidikan Dunia Kerja	4 isian terbuka	3 isian terbuka

### E. Analisis Data

Untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang benar, dibutuhkan analisis data yang benar dan tepat. Sehingga analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan statistik deskriptif untuk memaparkan tingkat pemahaman pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja.. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data kualitatif yang diperoleh kemudian diubah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat diwujudkan dalam beragam kata-kata. Tingkatan bobot nilai yang digunakan sebagai skala pengukuran adalah 5, 4, 3, 2, 1. Dari data instrumen penelitian, kemudian dengan melihat bobot tiap tanggapan yang dipilih atas tiap pernyataan, selanjutnya menghitung skor rata-rata hasil penilaian tiap aspek pemahaman dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \dots\dots\dots \text{(rumus ke-1)}$$

Keterangan:  $\bar{X}$  = skor rata-rata, N = jumlah penilai,  
 $\sum X$  = skor total masing-masing penilai

Data skor rata-rata untuk masing-masing aspek penilaian kemudian ditabulasikan dan dianalisis. Skor akhir rata-rata yang diperoleh kemudian dikonversi lagi menjadi tingkat pemahaman yang dihasilkan secara kualitatif dengan pedoman konversi menurut Sukardjo (2005:55) seperti Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kategori Penilaian Kelayakan

No	Rentang Skor	Skor rerata	Kategori
1.	$X \geq \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	$X > 4,2$	Sangat Paham
2.	$\bar{X}_i + 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	$3,4 < X \leq 4,2$	Paham
3.	$\bar{X}_i - 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 0,6 S_{bi}$	$2,6 < X \leq 3,4$	Kurang Paham
4.	$\bar{X}_i - 1,8 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i - 0,6 S_{bi}$	$1,8 < X \leq 2,6$	Tidak Paham
5.	$X \leq \bar{X}_i - 1,8 S_{bi}$	$X \leq 1,8$	Sangat Tidak Paham

Dimana: Rerata ideal ( $\bar{X}_i$ ) =  $1/2$  (skor maksimal + skor minimal),

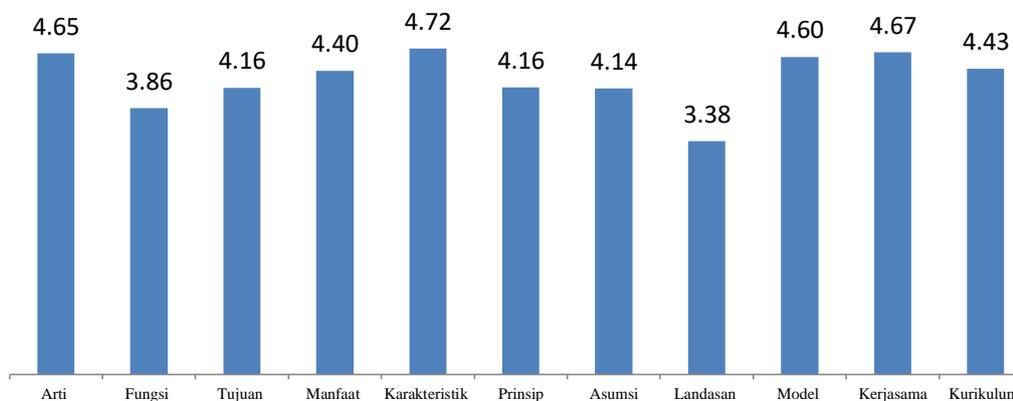
Simpangan baku ideal ( $S_{bi}$ ) =  $1/6$  (skor maksimal - skor minimal), X = Skor Empiris ..... (rumus ke-2)

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

#### 1. Tingkat Pemahaman Kepala dan Wakil Kepala SMK

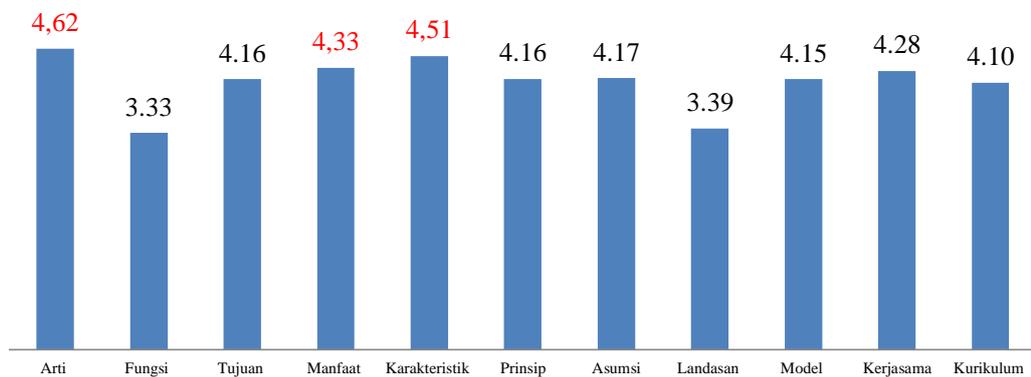
Jumlah responden Kepala dan Wakil Kepala SMK yang terlibat dalam pengambilan data adalah 5 guru. Dari 12 aspek pemahaman konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja terdistribusi menjadi 77 butir isian tertutup dan 5 isian terbuka. Secara umum dari 77 butir isian tertutup diperoleh skor 4,15 yang termasuk kategori “paham”. Apabila dilihat secara mendetail untuk tiap aspek maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat enam aspek yang bermakna “sangat paham”, yaitu aspek arti pendidikan kejuruan, manfaat pendidikan kejuruan, karakteristik pendidikan kejuruan, model penyelenggaraan pendidikan kejuruan, kerjasama DU/DI dan kurikulum pendidikan kejuruan; (2) terdapat empat aspek yang bermakna “paham”, yaitu aspek fungsi pendidikan kejuruan, tujuan pendidikan kejuruan, prinsip-prinsip pendidikan kejuruan, dan asumsi-asumsi pendidikan kejuruan; dan (3) terdapat satu aspek yang bermakna “kurang paham”, yaitu aspek landasan pendidikan kejuruan. Gambar 1 menunjukkan grafik perolehan skor tiap aspek pemahaman pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja oleh responden kepala dan wakil kepala SMK.



Gambar 2. Perolehan skor tiap aspek pemahaman pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja oleh kepala dan wakil kepala SMK

## 2. Tingkat Pemahaman Guru SMK

Jumlah responden Guru SMK yang terlibat dalam pengambilan data adalah 60 guru dengan variasi jangka waktu pengalaman mengajar yang berbeda (paling pendek 1 tahun dan paling lama 28 tahun). Dari 12 aspek pemahaman konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja terdistribusi menjadi 77 butir isian tertutup dan 5 isian terbuka. Secara umum dari 77 butir isian tertutup diperoleh skor 4,05 yang termasuk kategori “paham”. Apabila dilihat secara mendetail untuk tiap aspek maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat empat aspek yang bermakna “sangat paham”, yaitu aspek arti pendidikan kejuruan, manfaat pendidikan kejuruan, karakteristik pendidikan kejuruan dan kerjasama DU/DI; (2) terdapat lima aspek yang bermakna “paham”, yaitu aspek tujuan pendidikan kejuruan, prinsip-prinsip pendidikan kejuruan, asumsi-asumsi pendidikan kejuruan, model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dan kurikulum; dan (3) terdapat dua aspek yang bermakna “kurang paham”, yaitu aspek fungsi pendidikan kejuruan dan landasan pendidikan kejuruan. Gambar 2 menunjukkan grafik perolehan skor tiap aspek pemahaman pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja oleh responden guru.



Gambar 2. Perolehan skor tiap aspek pemahaman pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja oleh responden guru

Adapun terkait isian terbuka terhadap lima pertanyaan pada instrumen penelitian mendapat beragam jawaban dari responden. Berikut ini adalah hasil reduksi dan penarikan simpulannya.

a. Seberapa penting konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja dipahami dengan baik oleh para *stakeholder* pendidikan kejuruan? Seluruh responden menyatakan “penting”, bahkan sangat penting bahwa para *stakeholder* pendidikan kejuruan harus memahami dengan baik konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja. Pendidikan kejuruan harusnya menjadi tanggungjawab bersama antara dunia industri dengan pemerintah sehingga bersinergi untuk penguatan pelaku pendidikan kejuruan. Selain itu dengan pemahaman yang baik dari para stakeholder maka penggantian kurikulum tidak lagi menjadi hal yang membingungkan bagi guru sebagai pelaksana pendidikan.

b. Apakah selama ini konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja telah diimplementasikan?

Sebagian besar responden memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu sudah diimplementasikan akan tetapi belum sepenuhnya diimplementasikan karena beberapa faktor, diantaranya: (1) jumlah jam tatap muka kurang; (2) keterlibatan dunia kerja kurang maksimal dan kurang perhatian, dimana kerjasama dengan dunia industri belum signifikan, hanya dengan dunia industri kecil, sedangkan dengan dunia skala menengah/ besar belum; dan (3) fasilitas kurang mengikuti perkembangan.

c. Apa yang menjadi kendala implementasi konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja dalam pendidikan kejuruan saat ini?

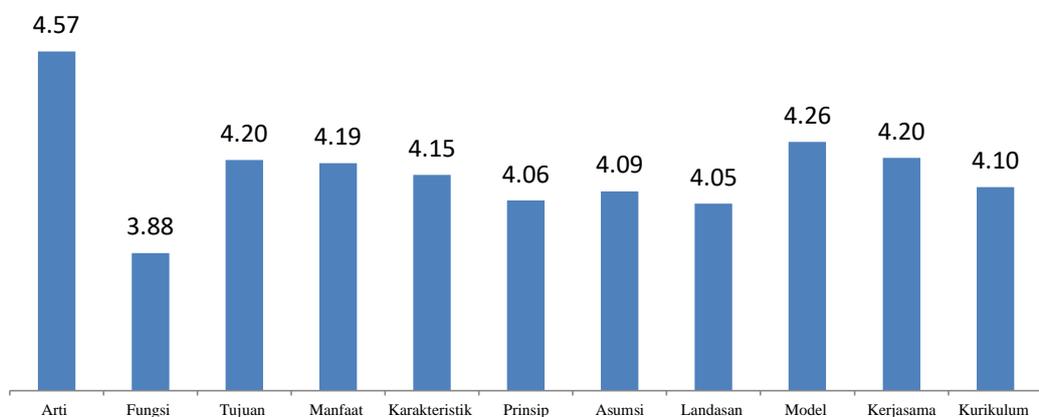
- 1) Kurangnya kerjasama dengan DU/DI, beberapa sebatas pada kurikulum
- 2) Kurangnya kerjasama dengan dinas pendidikan dan dinas lain yang masih terkait (misal SMK pertanian dengan dinas pertanian)
- 3) Materi pembelajaran kurang sesuai dengan fakta dilapangan kerja
- 4) Pemahaman stakeholder masih kurang

- 5) Sarana prasarana kurang mendukung
  - 6) Kebijakan pemangku kekuasaan
  - 7) Banyaknya beban materi siswa SMK selain materi produktif
  - 8) Guru perlu melanjutkan ke perguruan tinggi untuk menambah pengalaman dan pengetahuan
  - 9) Rasio dunia kerja dan SMK kurang berimbang, dimana DUDI hanya menerima tenaga kerja siap pakai
- d. Apa yang menjadi pendukung implementasi konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja dalam pendidikan kejuruan saat ini?
- 1) Usaha SMK mencari lembaga selain pemerintah untuk bekerjasama dalam hal pengadaan sarana prasarana praktikum
  - 2) Pemahaman siswa lulusan smp dan sederajat yang menganggap sekolah di SMK lebih menjamin dan mudah memperoleh peluang kerja
- e. Darimana wawasan pengetahuan terkait pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja anda peroleh?
- Sebagian besar responden menjawab bahwa wawasan pengetahuan terkait pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja diperoleh saat mulai bekerja sebagai guru SMK melalui diklat-diklat/seminar-seminar dan beberapa diperoleh saat menempuh kuliah di perguruan tinggi (kependidikan s1/s2).

### **3. Tingkat Pemahaman Siswa SMK**

Jumlah responden siswa SMK yang terlibat dalam pengambilan data adalah 110 siswa. Dari instrumen yang diisi para siswa diperoleh informasi bahwa setelah lulus SMK, terdapat 53% siswa berharap dapat langsung bekerja di dunia usaha/ dunia industri, 11% siswa berharap menjadi wirausaha, dan 36% siswa berharap dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dari 12 aspek pemahaman konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja terdistribusi menjadi 52 butir isian tertutup dan 3

isian terbuka. Secara umum dari 52 butir isian tertutup diperoleh skor 4,12 yang termasuk kategori “paham”. Apabila dilihat secara mendetail untuk tiap aspek maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat tiga aspek yang bermakna “sangat paham”, yaitu aspek arti pendidikan kejuruan, model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dan kerjasama DU/DI; dan (2) terdapat delapan aspek yang bermakna “paham”, yaitu aspek manfaat pendidikan kejuruan, karakteristik pendidikan kejuruan, fungsi pendidikan kejuruan, tujuan pendidikan kejuruan, prinsip-prinsip pendidikan kejuruan, asumsi-asumsi pendidikan kejuruan, landasan pendidikan kejuruan dan kurikulum pendidikan kejuruan. Gambar 3 menunjukkan grafik perolehan skor tiap aspek pemahaman pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja oleh responden siswa SMK.



Gambar 3. Perolehan skor tiap aspek pemahaman pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja oleh responden siswa

Adapun terkait isian terbuka terhadap tiga pertanyaan pada instrumen penelitian mendapat beragam jawaban dari responden. Berikut ini adalah hasil reduksi dan penarikan simpulannya.

a. Jelaskan menurut anda mengenai pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja?

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja merupakan pendidikan dasar untuk mengenal dunia kerja, dimana sebagai tempat mempersiapkan skill yang kelak dipakai didunia kerja. Pendidikan

kejuruan di SMK dinilai siswa sebagai penggali potensi siswa dalam satu bidang keahlian tertentu dan memfokuskan dalam bidang keahlian tersebut. Ditambahkan pula oleh beberapa siswa yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan membekali siswa untuk menciptakan lapangan kerja menjadi wirausaha. Dengan demikian (menjadi tenaga kerja di dunia usaha / dunia industri atau berwirausaha) sebagai hasil bersekolah di SMK dapat menjadi alternatif bagi siswa yang tidak dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Secara umum, para siswa meyakini bahwa setelah lulus SMK seharusnya lulusannya dapat langsung bekerja karena di SMK dibekali dasar-dasar keterampilan dunia kerja.

- b. Apakah anda yakin dengan lingkungan dan pembelajaran di SMK saat ini dapat mengantarkan anda ke dunia kerja? Jelaskan!

Terdapat 15 siswa (14%) yang menyatakan tidak yakin bahwa dengan lingkungan dan pembelajaran di SMK saat ini dapat mengantarkan siswa ke dunia kerja. Hal tersebut dikaitkan dengan materi pembelajaran dan fasilitas pembelajaran yang dinilai belum mengikuti perkembangan di dunia kerja yang semakin maju. Sebagai tambahan, ada beberapa siswa yang menilai materi-materi di SMK belum cukup lengkap (dasar-dasar saja) sebagai bekal di dunia kerja. Tanggapan tersebut diperoleh dari para siswa yang telah melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga secara tidak langsung dapat membandingkan kompetensi yang dipelajari di SMK dengan yang sesungguhnya dibutuhkan di dunia kerja.

- c. Apa yang menurut anda masih belum memuaskan terkait lingkungan dan pembelajaran di SMK saat ini untuk dapat mengantarkan anda ke dunia kerja? Jelaskan!

Para siswa sebagian besar menyatakan belum memuaskan. Secara umum terdapat lima aspek di SMK yang mendapatkan tanggapan belum memuaskan. Kelima aspek tersebut diantaranya: (1) materi pembelajaran yang dinilai memiliki muatan materi yang belum sesuai

dengan kebutuhan di dunia kerja (masih tertinggal); (2) metode/ model pembelajaran yang dinilai kurang menyenangkan, kurang efektif, kurang beragam dan kurang sesuai dengan gaya belajar siswa; (3) karakter guru yang kurang memuaskan dalam hal penyampaian materi (tidak jelas), kedisiplinan (terlambat dan bahkan tidak masuk tanpa keterangan), pilih kasih (hanya memilih siswa yang pintar saja untuk diberi penjelasan tambahan), kurang aktif (malas dalam menyampaikan materi, menyampaikan materi sebatas menggugurkan kewajiban); (4) waktu pembelajaran yang kurang (hanya 3 tahun secara total); dan (5) sarana-prasarana praktikum yang dinilai belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (ketinggalan) dan beberapa rusak.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Pemahaman Ideal Kepala Dinas Pendidikan terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja**

Terdapat 11 aspek pemahaman pendidikan kejuruan yang harus dipahami oleh Kepala Dinas Pendidikan. Aspek-aspek tersebut diantaranya: (1) Arti Pendidikan Kejuruan, dimana SMK fokus pada pengembangan siswanya menjadi tenaga terampil pada kompetensi bidang pekerjaan tertentu sehingga kedekatannya dengan dunia kerja perlu ditekankan; (2) Fungsi Pendidikan Kejuruan sebagai akulturasi (penyesuaian diri) dan enkulturasi (pembawa perubahan), sehingga SMK harus responsif, adaptif dan antisipatif terhadap perubahan yang terjadi; (3) Tujuan Pendidikan Kejuruan untuk mempersiapkan siswa ke jenjang yang lebih tinggi, memasuki lapangan kerja (sebagai tenaga kerja atau wirausaha), bermasyarakat, dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan; (4) Manfaat Pendidikan Kejuruan tidak hanya dirasakan oleh siswa sendiri, melainkan juga akan dirasakan di dunia kerja dan masyarakat; (5) Karakteristik Pendidikan Kejuruan memerlukan biaya besar dan dukungan dunia kerja untuk mempersiapkan pembelajaran yang

bersifat *hands-on* atas dasar *demand driven* dunia kerja; (6) Prinsip-Prinsip Pendidikan Kejuruan menurut Prosser; (7) Asumsi-Asumsi Pendidikan Kejuruan terkait tugas mempersiapkan pekerja pemula untuk kebutuhan tenaga kerja di dunia kerja sehingga berpengaruh pada ekonomi nasional; (8) Landasan Pendidikan Kejuruan meliputi landasan hukum, filosofi dan keilmuan; (9) Model-Model Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan diantaranya, model sekolah, model sistem ganda, model magang dan model unit produksi; (10) Kerjasama dengan DUDI mendukung pembelajaran yang sesuai dengan dunia kerja dan keterserapan lulusan di dunia kerja; dan (11) Kurikulum Pendidikan Kejuruan yang tepat. Pemahaman 11 aspek tersebut dapat memberikan sumbangan landasan berfikir yang tepat kepada Kepala Dinas Pendidikan sebagai pijakan penting untuk membangun keyakinan (*belief*) dan pandangan yang baik, benar dan komprehensif dalam pengembangan pendidikan kejuruan. Keyakinan dan pandangan tersebut berpengaruh pada kualitas tindakan (*action*) dalam pengembangan kebijakan yang dapat memberikan dampak yang besar terhadap *outcome* lulusan SMK.

Kepala Dinas Pendidikan sebagai *manpower* sekali lagi harus memahami konsep pendidikan kejuruan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Slamet (2014) bahwa mengingat lulusan SMK dirancang untuk memasuki dunia kerja (utamanya) yang relevan, maka perencanaan pengembangan SMK harus didasarkan atas *manpower planning approach*. Diharapkan dengan pemahaman yang utuh maka tidak akan muncul kegamangan/mispersepsi/ kekeliruan *beliefs* mengenai pendidikan kejuruan oleh Kepala Dinas Pendidikan yang memiliki dampak yang sistematis pada *outcome* lulusan SMK.

## **2. Tingkat Pemahaman Kepala SMK, Guru dan Siswa SMK terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja**

Secara umum tingkat pemahaman Kepala SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,15), tingkat pemahaman Guru SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,05), dan tingkat pemahaman Siswa SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,12). Meskipun demikian perlu dilakukan penguatan pada aspek yang dinilai masih kurang paham. Aspek landasan pendidikan kejuruan merupakan aspek yang kurang dipahami oleh Kepala SMK. Pada guru SMK aspek yang kurang dipahami terdapat tambahan, yaitu selain aspek landasan pendidikan kejuruan, aspek fungsi kejuruan juga kurang dapat dipahami dengan baik. Berbeda dengan kepala SMK dan guru SMK, temuan yang didapatkan dari pengumpulan data siswa SMK menunjukkan bahwa semua aspek pendidikan kejuruan tidak ada yang kurang dipahami. Meskipun demikian siswa SMK tidak dapat dikatakan lebih memahami konsep pendidikan kejuruan dibandingkan kepala SMK dan guru SMK. Hal tersebut dikarenakan butir-butir dalam aspek pemahaman konsep pendidikan kejuruan instrumen siswa SMK dengan aspek pemahaman konsep pendidikan kejuruan kepala dan guru SMK tidak sama. Siswa SMK tidak perlu memahami beberapa hal yang harus dipahami kepala SMK dan Guru SMK, dikarenakan perbedaan peran diantara keduanya, yaitu siswa SMK sebagai yang mendapatkan layanan pendidikan kejuruan, sedangkan guru SMK sebagai pemberi layanan (ujung tombak dalam pembelajaran) dan kepala SMK sebagai pengambil kebijakan dilingkungan SMK.

Fungsi pendidikan kejuruan terkait makna bahwa melalui pendidikan kejuruan lulusan SMK dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat menjadi agen perubahan (Wardiman, 1998:35). Dikhawatirkan apabila Kepala SMK kurang memahami fungsi pendidikan kejuruan maka tidak mendukung/memberikan fasilitas-fasilitas dan kebijakan-kebijakan di SMK dalam rangka mengembangkan sikap adaptif, responsif dan antisipatif lulusan SMK tersebut. Guru SMK perlu memahami fungsi

pendidikan kejuruan agar pembelajaran yang diberikan tidak monoton dengan contoh materi yang diberikan tidak mengikuti perkembangan yang ada. Guru perlu selalu berinovasi dalam pembelajarannya dan mengikuti update perkembangan teknologi, sehingga meskipun memiliki kendala dalam penggunaan teknologi (dihadapkan dengan kebijakan, biaya dan sebagainya), setidaknya guru dapat memberikan wawasan dan dapat melakukan inisiatif lainnya seperti bekerjasama dengan industri untuk melakukan kunjungan atau ide responsif lainnya.

Landasan pendidikan kejuruan merupakan hal penting yang harus dipahami sebagai pijakan kuat untuk melakukan pengambilan kebijakan. Landasan hukum terkait arti dan tujuan pendidikan kejuruan, yang secara umum mengandung arti bahwa pendidikan kejuruan sebagai tempat untuk memfokuskan kompetensi siswa pada satu bidang keahlian tertentu yang harus selalu dekat dengan dunia kerja. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat siap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja (sebagai tenaga kerja atau pencipta lapangan kerja/ wirausaha). Landasan filosofi sebagai landasan pendidikan kejuruan adalah: (1) filosofi eksistensialisme dimana eksistensi manusia harus dikembangkan dalam pendidikan kejuruan dan bukan merampasnya; dan (2) filosofi esensialisme yaitu sistem-sistem lain perlu mendapat perhatian berdasarkan andil kepentingannya dalam pendidikan kejuruan. Dari kedua filosofi tersebut baik kepala SMK maupun guru SMK harus pro aktif mengembangkan program-program kebijakan khususnya pembelajaran yang bermakna dan memposisikan tiap siswa sebagai masing-masing individu yang berpotensi (meskipun berbeda-beda) dan tidak memberikan penugasan yang terlalu membebani siswa dengan menyesuaikan taraf berfikir, kemampuan dan ketersediaan daya pendukung lain (fasilitas dan *link*). Landasan keilmuan yang bisa dikaitkan adalah: (1) landasan ekonomi yang menekankan pada efisiensi dan investasi, dimana pendidikan memiliki hubungan terkait produktivitas lulusan yang secara langsung berhubungan dengan perolehan *income/upah*, sehingga

pembelajaran harus dikembangkan dapat menyediakan kompetensi handal yang benar-benar dibutuhkan dunia kerja untuk membantu ekonomi nasional; (2) landasan psikologi terkait tiap individu memiliki perbedaan, oleh karenanya diperlukan variasi metode pembelajaran; dan (3) landasan sosiologi mengantarkan bahwa dalam pendidikan kejuruan mementingkan aspek kerjasama dan kolaborasi. Implementasi dari tiga landasan keilmuan, baik kepala SMK maupun guru SMK perlu melakukan *link and match* dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan, misalnya adanya praktik kerja lapangan (model sistem ganda), magang, unit produksi dan pembelajaran di sekolah yang adaptif, responsif dan antisipatif.

Responden Guru SMK yang terlibat dalam pengambilan data memiliki variasi jangka waktu pengalaman mengajar yang berbeda (paling pendek 1 tahun dan paling lama 28 tahun). Rata-rata pengalaman responden dalam mengajara adalah 17 tahun. Hal tersebut menunjukkan tingkat pengalaman guru sebagai “pejuang garis depan” pendidikan kejuruan sudah cukup “matang” dan berpengalaman.

Konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja dipahami dengan baik oleh para *stakeholder* pendidikan kejuruan dinilai penting oleh para guru SMK, bahkan sangat penting bahwa para *stakeholder* pendidikan kejuruan harus memahami dengan baik konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja. Meskipun dinilai penting, fakta dilapangan menunjukkan bahwa konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja telah belum sepenuhnya dapat diimplementasikan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: (1) jumlah jam tatap muka kurang; (2) kurangnya kerjasama dengan DU/DI, beberapa sebatas pada kurikulum; (3) kurangnya kerjasama dengan dinas pendidikan dan dinas lain yang masih terkait (misal SMK pertanian dengan dinas pertanian); (4) materi pembelajaran kurang sesuai dengan fakta dilapangan kerja; (5) pemahaman *stakeholder* masih kurang; (6) sarana prasarana kurang mendukung dan kurang mengikuti perkembangan; (7) kebijakan pemangku kekuasaan/ kebijakan sering

berubah sehingga membingungkan guru SMK yang sebenarnya belum/sedang/mulai membiasakan dengan perubahan kebijakan seabekumnya; (8) banyaknya beban materi siswa SMK selain materi produktif; (9) guru perlu melanjutkan ke perguruan tinggi untuk menambah pengalaman dan pengetahuan; dan rasio dunia kerja dan SMK kurang berimbang, dimana DUDI hanya menerima tenaga kerja siap pakai. Pendukung implementasi konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja dalam pendidikan kejuruan saat ini yaitu usaha SMK mencari lembaga selain pemerintah untuk bekerjasama dalam hal pengadaan sarana prasarana praktikum dan pemahaman siswa lulusan smp dan sederajat yang menganggap sekolah di SMK lebih menjamin dan mudah memperoleh peluang kerja.

Kendala implementasi konsep pendidikan kejuruan menunjukkan bahwa antara perumus kebijakan (pemerintah, kepala dinas pendidikan, kepala SMK), penyedia tempat kerja (DUDI), fasilitator pembelajaran (guru SMK) belum melakukan kerjasama yang seirama untuk memantapkan ekonomi nasional. Dengan demikian perlu adanya rumusan yang bersinergi antar *stakeholder* pendidikan kejuruan demi kemandirian ekonomi nasional, misalnya terkait adanya peraturan keharusan dunia kerja bermitra dengan sekolah untuk merumuskan kerjasama peningkatan kompetensi lulusan SMK dan sebagainya. Usaha SMK mencari lembaga selain pemerintah untuk bekerjasama dalam hal pengadaan sarana prasarana praktikum menunjukkan bahwa pemerintah selama ini kurang mampu menyediakan kebutuhan pembelajaran di pendidikan kejuruan yang memang memerlukan biaya tinggi, sehingga usaha SMK tersebut dinilai tepat. Pemahaman siswa lulusan SMP dan sederajat yang menganggap sekolah di SMK lebih menjamin dan mudah memperoleh peluang kerja merupakan dukungan implementasi konsep pendidikan kejuruan. Hal tersebut merupakan modal awal yang kuat untuk para pembelajar di pendidikan kejuruan. Artinya para siswa akan bersungguh-sungguh menyerap pembelajaran dan mempersiapkan diri mencapai tujuan

pendidikan kejuruan (melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja).

Wawasan pengetahuan terkait pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja diperoleh sebagian besar responden saat mulai bekerja sebagai guru SMK melalui diklat-diklat/seminar-seminar dan beberapa diperoleh saat menempuh kuliah di perguruan tinggi (kependidikan s1/s2). Hal tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaran di pendidikan tinggi yang ditempuh para responden belum dapat membekali dengan baik mengenai konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja. Sebagian besar guru memiliki masa kerja diatas 6 tahun (hanya satu orang yang memiliki masa kerja 1 tahun), artinya paling akhir guru lulus menyelesaikan pendidikan tingginya pada tahun 2010 atau dengan kata lain dengan masa studi tercepat 7/8 semester, maka para guru tersebut menjadi mahasiswa baru S1 pada tahun 2006. Studi kasus pada S1 Pendidikan Teknik Elektronika di UNY menunjukkan bahwa kurikulum yang berlaku untuk mahasiswa angkatan 2006 saat itu memang belum memberikan materi mengenai Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK). Artinya sebagian besar guru belum mendapatkan materi PTK saat S1 dan adanya materi PTK pada kurikulum Pendidikan Teknik Elektronika di UNY saat ini dinilai merupakan hal yang tepat untuk menghasilkan guru SMK yang memahami konsep pendidikan kejuruan. Selain itu perolehan konsep pendidikan kejuruan melalui diklat-diklat/ seminar-seminar apabila ditinjau secara mendalam juga terdapat peran dosen/pendidik di perguruan tinggi. Dengan demikian menunjukkan peran perguruan tinggi penyedia guru SMK sangat besar dalam memberikan pemahaman konsep pendidikan kejuruan.

Secara umum tingkat pemahaman tingkat pemahaman Siswa SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,12). Hal tersebut dikarenakan adanya fakta dukungan pemahaman tersebut dikarenakan pemahaman siswa lulusan SMP dan sederajat yang menganggap sekolah di SMK lebih menjamin dan mudah memperoleh peluang kerja merupakan dukungan

implementasi konsep pendidikan kejuruan. Jumlah responden siswa SMK yang terlibat dalam pengambilan data adalah 110 siswa. Dari instrumen yang diisi para siswa diperoleh informasi bahwa setelah lulus SMK, terdapat 53% siswa berharap dapat langsung bekerja di dunia usaha/ dunia industri, 11% siswa berharap menjadi wirausaha, dan 36% siswa berharap dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harapan sebagai tenaga kerja terampil di dunia kerja menjadi tujuan pendidikan kejuruan yang paling tinggi diharapkan lulusan SMK (lebih dari 50%). Perolehan 36% untuk harapan siswa dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kesadaran siswa SMK untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi tersebut perlu “dikawal” karena tidak sedikit lulusan SMK bidang keahlian tertentu justru melanjutkan pendidikan di bidang keahlian yang berbeda dengan bidang keahlian di SMK. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor, salah satu temuan dari isian angket adalah ketidakpuasan capaian pembelajaran di SMK sebagai hasil dari ketidakpuasan pada proses pembelajaran, profil guru dan sarana-prasarana praktikum. Temuan peminat lulusan SMK yang ingin menjadi wirausaha sebesar 11% menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan belum memberikan motivasi dan pengalaman siswa SMK mengenai wirausaha. Mengingat pentingnya upaya penciptaan lapangan kerja ditengah kurangnya rasio dunia kerja dan pencari kerja, maka pendidikan kejuruan perlu memberikan materi kewirausahaan dengan lebih terencana dan terstruktur.

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja dipahami para siswa sebagai alternatif bagi siswa yang tidak dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pendidikan dasar yaitu dengan mempersiapkan *skill* yang kelak dipakai didunia kerja yang fokus dalam bidang keahlian tersebut (sebagai tenaga kerja) dan membekali siswa untuk menciptakan lapangan kerja menjadi wirausaha. Secara umum, para siswa meyakini bahwa setelah lulus SMK seharusnya lulusannya dapat langsung bekerja karena di SMK dibekali dasar-dasar keterampilan dunia kerja. Hal tersebut yang

menjadi alasan penyebab siswa SMK dalam kategori paham pada konsep pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja.

Keyakinan bahwa lulus SMK seharusnya dapat langsung bekerja, secara nyata tidak dimiliki oleh beberapa responden. Sebesar 14% responden menyatakan tidak yakin bahwa dengan lingkungan dan pembelajaran di SMK saat ini dapat mengantarkan siswa ke dunia kerja. Beberapa faktor penyebab ketidakpercayaan beberapa responden yang ditemukan dari hasil isian angket diantaranya: (1) materi pembelajaran dan fasilitas pembelajaran yang dinilai belum mengikuti perkembangan di dunia kerja yang semakin maju. Sebagai tambahan, ada beberapa siswa yang menilai materi-materi di SMK belum cukup kompleks (dasar-dasar saja) sebagai bekal di dunia kerja. Tanggapan tersebut diperoleh dari para siswa yang telah melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga secara tidak langsung dapat membandingkan kompetensi yang dipelajari di SMK dengan yang sesungguhnya dibutuhkan di dunia kerja; (2) metode/ model pembelajaran yang dinilai kurang menyenangkan, kurang efektif, kurang beragam dan kurang sesuai dengan gaya belajar siswa; (3) karakter guru yang kurang memuaskan dalam hal penyampaian materi (tidak jelas), kedisiplinan (terlambat dan bahkan tidak masuk tanpa keterangan), pilih kasih (hanya memilih siswa yang pintar saja untuk diberi penjelasan tambahan), kurang aktif (malas dalam menyampaikan materi, menyampaikan materi sebatas menggugurkan kewajiban); (4) waktu pembelajaran yang kurang (hanya 3 tahun secara total); dan (5) sarana-prasarana praktikum yang dinilai belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (ketinggalan) dan beberapa rusak. Dari temuan tersebut, mengantarkan pada saran bahwa seharusnya perumus kebijakan (pemerintah, kepala dinas pendidikan, kepala SMK), penyedia tempat kerja (DUDI), fasilitator pembelajaran (guru SMK) perlu “duduk bersama” mendiskusikan langkah-langkah strategis yang harus ditempuh untuk menciptakan pendidikan kejuruan yang bisa dipercaya siswa SMK

khususnya untuk mencapai harapan setelah lulus SMK dapat langsung bekerja (sebagai tenaga kerja atau sebagai pencipta lapangan kerja).

### **3. Rekomendasi terkait eksistensi pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja yang bisa dilakukan para *stakeholder***

Hal-hal terkait eksistensi pendidikan kejuruan sebagai dunia kerja sebagai hasil telaah terhadap temuan-temuan yang diperoleh adalah: (1) Guru perlu selalu berinovasi dalam pembelajarannya dan mengikuti *update* perkembangan teknologi, sehingga meskipun memiliki kendala dalam penggunaan teknologi (dihadapkan dengan kebijakan, biaya dan sebagainya), setidaknya guru dapat memberikan wawasan dan dapat melakukan inisiatif lainnya seperti bekerjasama dengan industri untuk melakukan kunjungan atau ide responsif lainnya; (2) pendidikan kejuruan perlu memberikan materi kewirausahaan dengan lebih terencana dan terstruktur; (3) perumus kebijakan (pemerintah, kepala dinas pendidikan, kepala SMK), penyedia tempat kerja (DUDI), fasilitator pembelajaran (guru SMK) perlu “duduk bersama” mendiskusikan langkah-langkah strategis yang harus ditempuh untuk menciptakan pendidikan kejuruan yang bisa dipercaya siswa SMK khususnya untuk mencapai harapan setelah lulus SMK dapat langsung bekerja (sebagai tenaga kerja atau sebagai pencipta lapangan kerja); dan (4) *link and match* SMK dengan dunia kerja harus diupayakan.

Perlunya penanaman pemahaman konsep pendidikan kejuruan pada para *stakeholder* menempatkan perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi pencetak praktisi pendidikan kejuruan pada posisi yang penting dan mengemban tanggungjawab yang besar. Penanaman pemahaman tersebut dimulai di perguruan tinggi, meskipun perolehan konsep pendidikan kejuruan dapat diperoleh melalui diklat-diklat/ seminar-seminar terkait. Oleh karena itu adanya Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam kurikulum di Perguruan Tinggi merupakan hal yang tepat. Selain memaksimalkan peran perguruan tinggi sebagai pencetak praktisi

pendidikan kejuruan (kelak menjadi perumus kebijakan atau pelaksana kebijakan/guru) melalui perkuliahan, perguruan tinggi juga dapat melakukan pelatihan/seminar/ppm dengan peserta praktisi pendidikan kejuruan secara umum (tidak terbatas pada mahasiswa perguruan tinggi tersebut).

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

1. Tingkat Pemahaman Ideal Kepala Dinas Pendidikan terhadap Pendidikan Kejuruan Sebagai Pendidikan Dunia Kerja harus dapat memahami 11 aspek secara baik dan komprehensif, meliputi aspek arti, fungsi, tujuan, manfaat, karakteristik, prinsip, asumsi, landasan, model penyelenggaraan, kurikulum dan kerjasama dalam pendidikan kejuruan. Pemahaman 11 aspek tersebut dapat memberikan sumbangan landasan berfikir yang tepat kepada Kepala Dinas Pendidikan sebagai pijakan penting untuk membangun keyakinan (*belief*) dan pandangan yang baik, benar dan komprehensif dalam pengembangan pendidikan kejuruan. Keyakinan dan pandangan tersebut berpengaruh pada kualitas tindakan (*action*) dalam pengembangan kebijakan yang dapat memberikan dampak yang besar terhadap *outcome* lulusan SMK.
2. Secara umum tingkat pemahaman pendidikan kejuruan sebagai pendidikan kejuruan oleh Kepala SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,15), tingkat pemahaman Guru SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,05), dan tingkat pemahaman Siswa SMK dalam kategori “paham” (skor rerata 4,12). Meskipun demikian perlu dilakukan penguatan pada aspek yang dinilai masih kurang paham. Aspek landasan pendidikan kejuruan merupakan aspek yang kurang dipahami oleh Kepala SMK. Aspek landasan dan fungsi kejuruan juga kurang dapat dipahami oleh Guru SMK. Tidak ada aspek yang kurang dipahami oleh siswa SMK. Meskipun demikian siswa SMK (sebagai yang mendapatkan layanan pendidikan kejuruan) tidak dapat dikatakan lebih memahami konsep pendidikan kejuruan dibandingkan kepala SMK dan guru SMK, dikarenakan butir-butir dalam aspek pemahaman konsep pendidikan kejuruan instrumen siswa SMK dengan aspek pemahaman konsep pendidikan kejuruan kepala dan guru SMK tidak sama. Siswa SMK tidak perlu memahami beberapa hal yang harus dipahami guru SMK sebagai pemberi layanan (ujung

tombak dalam pembelajaran) dan kepala SMK sebagai pengambil kebijakan dilingkungan SMK.

3. Rekomendasi terkait eksistensi pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja yang bisa dilakukan para *stakeholder*, diantaranya adalah: (a) Guru harus berinovasi, variatif dan mengikuti *update* perkembangan terkait pelaksanaan pembelajaran; (b) pendidikan kejuruan perlu memberikan materi kewirausahaan dengan lebih terencana dan terstruktur; (c) kerjasama dan kolaborasi dibutuhkan antara perumus kebijakan, penyedia tempat kerja, fasilitator pembelajaran (guru SMK) mengenai langkah-langkah strategis yang harus ditempuh untuk menciptakan pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja; (d) *link and match* SMK dengan dunia kerja harus diupayakan; dan (e) perlunya peran perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi pencetak praktisi pendidikan kejuruan dalam penanaman pemahaman konsep pendidikan kejuruan pada para *stakeholder* baik melalui perkuliahan, diklat, seminar, maupun PPM.

## **B. Keterbatasan**

1. Belum dilakukan pengukuran tingkat pemahaman kepala dinas pendidikan dan DUDI
2. Metode pengumpulan data hanya berdasarkan angket sehingga kurang mendapatkan jawaban yang mendalam, sehingga penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan metode yang bersifat kualitatif (wawancara).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Sasongko. (2015). *Jumlah Pengusaha Indonesia hanya 1,65%*. Dokumen elektronik diambil dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58-jumlah-pengusaha-indonesia-hanya-165-persen>
- Anas Sudijono. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D. R (Eds).(2001). *Taxonomy for learning, teaching, and assessing*.Newyork: Long-man.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohar, A. (2007). *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press. Hal. 1285-1300.
- Elih Mulyana. (2014). *Kesesuaian Kemampuan Lulusan SMK di Dunia Kerja. Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 sd.14 November 2014*
- F.X. Supriyono. (2015). *Karakteristik Dan Tuntutan Perkembangan Pendidikan Kejuruan Bidang Keahlian Seni Rupa Dan Kriya*
- Kemdikbud, April 2013, *garis-garis besar program pembinaan SMK*, Direktorat jenderalpendidikan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
- Maryadi.(2015). *Jumlah pengangguran lulusan SMK tertinggi*.Dokumen elektronik diambil dari <http://telingamata.com/olahraga/cabang-lainnya/item/761-jumlah-pengangguran-lulusan-smk-tertinggi>
- Muliati A.M. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan(2005/2007)*. [Online]. Tersedia: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjbab.pdf>.
- Ngalim Purwanto. (1997).*Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pipit Utami & Pardjono. (2013). *Perbedaan Jigsaw II dan GI terhadap pemahaman konsep dan pemecahan masalah pada kompetensi mendiagnosis permasalahan pengoperasian pc dan peripheral ditinjau dari motivasi belajar*. Jurnal Pendidikan Vokasi Vol 3, Nomor 2 Juni 2013

- Putu Sudira. (2010). *VET curriculum, teaching, and learning for future skills requirements*. International Seminar on Vocational Education and Training
- Republik Indonesia. 2012. UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Jakarta
- Rolly R. Oroh. (2014). Model Pengembangan Profesionalisme Guru Vokasi. Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 sd.14 November 2014
- Rojewski. J.W (2009). *A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning: Germany*: Springer Science+Business Media.Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*.(5th edition).New York: McGraw Hill
- R. Sultani Indra Gunawan, Patdono Suwignjo, Maria Anityasari. (2011). Studi awal penyerapan lulusan sma di pendidikan tinggi dan dunia kerja. Dokumen elektronik diambil dari <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-19465-2507100001-Paper.pdf>
- Slamet PH. (2014).Kebijakan pendidikan kejuruan: refleksi kritis dan koreksi. Dokumen elektronik diambil dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/slamet-ph-mamedmlhr-dr-prof/2-kebijakanok.pdf>
- Soeharto. 1988. Desain Instruksional sebuah Pendekatan Praktis untuk Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Yusuf Anas. (2009). *Managemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Jogja: IRCiSoD

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Jadwal Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Pelaksanaan (bulan ke-)				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan					
2	Pembuatan Instrumen					
3	Seminar Instrumen					
4	Observasi ke SMK dan dinas pendidikan					
5	Pengumpulandata					
6	AnalisisData					
7	Pembuatan Laporan					
8	Seminar Hasil					

### B. Biaya/Honorarium

No	Kegiatan	Satuan (Rp)	Volume	Jumlah (Rp)
1.	Survey	500.000	4	2.000.000
2.	Alat tulis, kertas, dan tinta printer	700.000	1	700.000
3.	Penyusunan instrument	500.000	1	500.000
4.	Penggandaan instrument	500.000	1	500.000
5.	Seminar instrument	500.000	1	500.000
6.	Pengambilan data	1.500.000	4	6.000.000
7.	Pengolahan dan analisis data	1.500.000	1	1.500.000
8.	Seminar hasil	750.000	1	750.000
9.	Penyusunan laporan	1.000.000	1	1.000.000
10.	Penggandaan laporan	100.000	8	800.000
12.	Publikasi ilmiah	250.000	1	250.000
13.	Perjalanan	500.000	6	3.000.000
Jumlah				17.500.000

## C. CV Ketua Pengusul

### I. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap	Dr. Putu Sudira, M.P.		
1.2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala (550)		
1.3	NIP/NIK	19641231 198702 1 063		
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Nagasepaha Buleleng 2 April 1964		
1.5	Alamat Rumah	Jalan Marsma Dewanto Gang Kantil no. 2 KalongonMaguwoharjo Jogja 55282		
1.6	Nomor Telp/Fax	0274 550835		
1.7	Nomor HP	08164222678 dan 087838846696		
1.8	Alamat Kantor	Fakultas Teknik Kampus Karangmalang Yogyakarta55281		
1.9	Nomor Telp/Fax	0274 554686		
1.10	Alamat e-mail	<a href="mailto:putupanji@uny.ac.id">putupanji@uny.ac.id</a>		
1.11	Lulusan yang telah dihasilkan	S1= 25 orang	S2= 10 orang	S3= 0 orang
1.12	Matakuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemrogram Mikrokontroler (S-1)</li> <li>2. Sistem Mikroprosesor (S-1)</li> <li>3. Pemrogram Mikrokontroler (D-3)</li> <li>4. Sistem Mikroprosesor (D-3)</li> <li>5. Metodologi Penelitian Pendidikan (S-1)</li> <li>6. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (S-1)</li> <li>7. Pembelajaran Berbasis Multimedia (S-1)</li> <li>8. Pembelajaran Mikro (S-1)</li> <li>9. Bimbingan Karir (S-1)</li> <li>10. PPL (S-1)</li> <li>11. Teori dan Strategi Pembelajaran PTK (S-2)</li> <li>12. Metodologi Penelitian Pendidikan (S-2)</li> <li>13. Seminar Proposal Tesis (S-2)</li> <li>14. Filsafat Ilmu (S2)</li> <li>15. Filosofi dan Perspektif Pendidikan Teknologi danKejuruan (S3)</li> </ol>		

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Program	S1	S2	S3
2.1	Nama PT	IKIP Negeri Yogyakarta	UGM Yogyakarta	UNY
2.2	Bidang Ilmu	Pendidikan TeknikElektronika	Teknik Pertanian	Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
2.3	Tahun Masuk	1982	1994	2007
2.4	Tahun Lulus	1986	1997	2011
2.5	Judul	Pembelajaran	PenetapanParam	Praksis Ideologi

No	Program	S1	S2	S3
	Skripsi/Tesis/Disertasi	Elektronika Digital	eterViskoelastik TakLinier BahanPertanian Berbentuk Bola dengan Tumbukan	Tri HitaKarana dalamPembudayaan Kompetensi pada SMK di Bali
2.6	Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Slamet	Prof. Dr. Ir. Budi Rahardjo M.SA Ir. R. Handoyo, M.Eng	Prof. Dr. Djohar, MS. Prof. Sukamto, Ph.D.

### III. PENGALAMAN MENGAJAR

Tahun	Mata Kuliah	Jenjang	Semester	Prodi/Fakultas
2014/2015	Mikrokontroler	S1	Genap	PTE/FT
2014/2015	Praktik Mikrokontroler	S1	Genap	PTE/FT
2014/2015	Bimbingan Karir	S1	Genap	PTE/FT
2014/2015	Bimbingan Karir	S1	Genap	PTI/FT
2014/2015	Pembelajaran Mikro	S1	Genap	PTI/FT
2014/2015	Studi Mandiri	S1	Genap	PTI/FT
2014/2015	Teori dan Strategi Pembelajaran PTK	S2	Genap	PTK/PPs
2014/2015	Filosofi dan Perspektif PTK	S3	Ganjil	PTK/PPs UNY
2014/2015	Sistem Mikroprosesor	S1	Ganjil	PTE/FT
2014/2015	Praktik Sistem Mikroprosesor	S1	Ganjil	PTE/FT
2014/2015	Pembelajaran Berbasis Multimedia	S1	Ganjil	PTI/FT
2014/2015	Pembelajaran Berbasis Multimedia	S1	Ganjil	PTI/FT
2014/2015	Filsafat Ilmu	S2	Ganjil	PTK/PPs UNY
2014/2015	Metodologi Penelitian Pendidikan	S2	Ganjil	PTK/PPs UNY
2014/2015	Seminar Proposal Tesis	S2	Ganjil	PTK/PPs UNY
2014/2015	Filosofi dan Perspektif PTK	S3	Ganjil	PTK/PPs UNY

#### IV. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2015	Model Pengembangan “LIS-5Cs” Dalam <i>Problem-Based Learning</i> Pada L P T K Teknologi Kejuruan	IDB	81
2	2014	Evaluasi Kompetensi Mahasiswa S2 PTK dalam Penyelesaian Tesis	PPs UNY	20
	2014	Pengembangan Model “LIS-5CS” Pada Pendidikan Teknologi Kejuruan	PPs UNY	20
3	2014	Efektivitas Program Doktor PTK pada PPs UNY dalam Peningkatan Karier dan Promosi bagi Lulusan	PPs UNY	20
4	2014	Pengembangan Virtual Tour Fakultas Teknik UNY	FT UNY	10
5	2014	Evaluasi Pelaksanaan SMK 4 tahun dan 3 Tahun di Indonesia	DPSMK	200
6	2014	Pengembangan SMK Model <i>Indigenous Wisdom</i> THK Tahun III	DP2M	80
7	2013	Pengembangan HOS4C Pendukung Industri Kreatif	DP2M	75
8	2013	Pengembangan SMK Model <i>Indigenous Wisdom</i> THK Tahun II	DP2M	83
9	2013	Faktor-Faktor Penghambat Penulisan Disertasi Mahasiswa Program Studi PTK pada PPs UNY	PPs UNY	20
10	2013	Evaluasi Implementasi Kurikulum Prodi S2 PTK PPs UNY	PPs UNY	20
11	2012	Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY	FT UNY	15
12	2012	Pengembangan SMK Model <i>Indigenous Wisdom</i> THK Tahun I	DP2M	60
13	2011	Kajian Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan	Dir. PSMK	250

#### V. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2014	Pelatihan PLPG Guru Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video	UNY	100
2	2014	Pelatihan PLPG Guru Kompetensi Keahlian TIK	UNY	100
3	2014	Pelatihan PLPG Guru Kompetensi Keahlian Elektronika Industri	UNY	100

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
4	2013	Pelatihan PLPG Guru Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video	UNY	100
5	2013	Pelatihan PLPG Guru Kompetensi Keahlian TIK	UNY	100
6	2013	Pelatihan PLPG Guru Kompetensi Keahlian Elektronika Industri	UNY	100
7	2012	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Guru SMK Kalsel	PPs	20
8	2012	Pengembangan Kurikulum SMK menuju Sekolah Internasional	SMK N 2	15
9	2012	Workshop Pengembangan kompetensi PendidikGuru SMK se DIY	Dinas DikPora DIY	150
10	2011	Desain Instruksional Pembelajaran di SMK N 1Ngawen GK	SMK N1	-

#### VI. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1	2015	Pengembangan Model LIS-5C pada Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	Vol. No.1	Cakrawala Pendidikan
2	2014	Evaluasi Uji Kompetensi Siswa Keahlian Multimedia di SMK se-KotaYogyakarta	Vol. 4, No. 3	Jurnal Pendidikan Vokasi
3	2014	Pengembangan PerangkatPembelajaran Ketrampilan GenerikKomunikasi Negosiasi Siswa SMKdengan Metode 4-D	Vol. 4, No. 3	Jurnal Pendidikan Vokasi
4	2014	Harmoni Membangun Prestasi	Nov 2014	Pewara Dinamika UNY
5	2014	Guru Unggul dalam Pendidikan Kejuruan	Seminar Nasional dan LokakaryaForumPimpinan PPs LPTK SeIndonesia di Sanur Bali	
6	2014	<i>Tri Hita Karana and HinduismbasedEducation</i>	World Hindu Wisdom Meet Denpasar Bali	
7	2014	Perguruan Tinggi UnggulBerbasis Tri Hita Karana	Seminar Nasional UniversitasPendidikan Ganesha Singaraja Bali	
8	2014	Pengembangan PendidikanBerbasis Hindu	Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri	

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
			Denpasar	
9	2014	Indonesia Vocational Education Praxis Betwen Mazab Joh Dewey and Charles Prosser	Preceeding International Conference on Vocational Education and Training (ICVET) 2014 ISSN: 2301-7147	
10	2013	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah	Vol 3. No. 2	Jurnal Pendidikan Vokasi
11	2013	" <i>Tri Hita Karana</i> " and the Morality of Sustainable Vocational Education	Vol. 3 No. 2	Jurnal Pendidikan Vokasi
12	2013	Vokasionalisasi Perguruan Tinggi		Pewara Dinamika UNY
13	2013	Reformulation Of Secondary Vocational Education Spectrum Post Legalization Of Indonesian Qualification Framework	Proceeding International Seminar Reformulating the Paradigm of Technical and Vocational Education ISBN: 978-602-9075-48-9	
14	2013	Pre-Vocational Courses on Primary Education	Proceeding International Seminar on Primary Education PGSD and DIKDAS Study Program: Empowering the Primary Education for the Brghter Generation ISBN: 978-602-9461-55-8	
15	2013	Praksis Pendidikan Kejuruan diantara Mazab John Dewey dan Charles Prosser	Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Vokasi 2013 FT UNY ISBN: 978-602-7981-24-9	
16	2013	" <i>Tri Hita Karana</i> " and the Morality of Sustainable Vocational Education	Proceeding International Seminar The 8th Asia Pacific Network for Moral Education, Yogyakarta State University,	

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
			Indonesia ISBN: 978-602-7981-07-2	
17	2012	SMK Kearifan Lokal Tri Hita Karana	Vol. 2 /No. 2	Jurnal Pendidikan Vokasi
18	2011	Praxis ideologi Tri Hita Karana dalam Struktur dan Kultur Pendidikan Karakter Kejuruan pada SMK di Bali	Vol. 1 / No. 1	Jurnal Pendidikan Karakter
19	2011	Pendidikan Menabur Nilai Luhur Panen Karakter “Mikul Duhur Mendem Jero”		Pewara Dinamika UNY
20	2011	Pendidikan Mengharmoni Kearifan Lokal		Pewara Dinamika UNY

## VII. SEMINAR

No	Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ Peserta/ Pembicara
1	2014	Seminar Internasional World Hindu Wisdom Meet Denpasar Bali dengan Tema: Hinduism-based Education	World Hindu Parishad	Pembicara Utama
2	2014	Seminar Nasional Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Bali dengan Tema: Perguruan Tinggi Unggul Berbasis Tri Hita Karana	Universitas Pendidikan Ganesha	Pembicara Utama
3	2014	Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Berbasis Hindu	Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar	Pembicara Utama
4	2014	Indonesia Vocational Education Praxis Betwen Mazab Joh Dewey and Charles Prosser	PPs dan FT UNY ICVET Conference	Pemakalah
5	2014	GURU UNGGUL DALAM PENDIDIKAN KEJURUAN	Forum Pimpinan PPs LPTK Se Indonesia	Pemakalah
6	2013	Kurikulum Berbasis Kompetensi Menyongsong Skill masa Depan	Akademi Analisis Kesehatan Yogyakarta	Pembicara
7	2013	“Tri Hita Karana” and the Morality of Sustainable	Asia Pacific Network for	Pemakalah

No	Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ Peserta/ Pembicara
		Vocational Education	Moral Education	
8	2013	Indigenous Wisdom <i>Tri Hita Karanadan</i> Pengembangan SDI Melalui SMK	LPPM UNY	Pemakalah
9	2013	Pengembangan Penelitian Kualitatif	FT UNY	Pembicara
10	2013	Reformulation Of Secondary Vocational Education Spectrum Post Legalization Of Indonesian Qualification Framework	PPs UNY- FT UNY	Pemakalah
11	2013	Pre-Vocational Courses on Primary Education	Prodi Dikdas PPs UNY	Pemakalah
12	2013	Praksis Pendidikan Kejuruan diantara Mazab John Dewey dan Charles Prosser	FT UNY	Pemakalah
13	2012	Seminar Nasional Optimalisasi Pendidikan Teknik dan Kejuruan Menuju Kemandirian Teknologi dan Generasi Bermartabat	Prodi PT Mesin FT UNY	Pembicara
14	2012	Kongres Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan UGM Yogyakarta	UGM Yogyakarta	Pembicara
15	2011	Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Politeknik Negeri Bali	Politeknik Negeri Bali	Pembicara
16	2011	Simposium Nasional Hasil Penelitian dan Inovasi Pendidikan PuslitjakNov	PuslitjakNov	Pembicara
17	2011	Seminar Nasional Hasil Penelitian Disertasi Doktor DP2M Dikti	DP2M Dikti	Pembicara
18	2011	International Conference on Vocational Education and Training Graduate School Yogyakarta State University	UNY	Pembicara
19	2011	Seminar Nasional Penelitian Disertasi Doktor Dirjen Dikti	DP2M Dikti	Pembicara

#### VIII. PELATIHAN PROFESIONAL

No	Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
1	2014	International Workshop World Class Research Supervisory	International Office ITS Surabaya	2
2	2013	Lokakarya Penyusunan laporan Evaluasi Diri Program Studi	LPPMP UNY	2 hari
3	2013	Training Mechatronics System Technology	Nanyang Polytechnic International	10 days

**IX. PENGALAMAN PENULISAN BUKU**

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1	2012	Teori dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Kejuruan	300	Dalam proses penulisan
2	2012	Teori dan Filosofi Pendidikan Kejuruan dan Vokasi	78	UNY Press
3	2011	Pendidikan Kejuruan dan Vokasi dalam Perspektif Masyarakat Bali	200	Dalam proses penulisan
4	2011	Restrukturisasi, Rekulturisasi, Refigurisasi Pendidikan Vokasi dan Kejuruan dalam Era Global Platinum	350	Dalam proses penulisan
5	2011	Metode Penelitian Kualitatif Etnografi	200	Dalam proses penulisan

**X. PENGALAMAN PEROLEHAN HKI**

No	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	No Pendaftaran/ Setifikat
1	2013	Wiweka Sanga: Sembilan Kecerdasan Kontekstual	Konsep	Dalam proses Pengusulan
2	2013	Model SMK Indigenous Wisdom Tri Hita Karana	Model	Dalam proses Pengusulan
3	2013	Printer Braille	Printer	P00201300662

**XI. PENGALAMAN RUMUSAN KEBIJAKAN PUBLIK/REKAYASA SOSIAL LAINNYA**

No	Tahun	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	2012	Pengembangan Cetak Biru SMK Model Indigenous Wisdom Tri Hita Karana	Provinsi Bali	Sangat bagus
2	2011	Pengembangan Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan	SMK Seluruh Indonesia	Sangat bagus
3	2010	Pengembangan Singaraja sebagai Kota Pendidikan	Kabupaten Buleleng	Sangat bagus
4	2009	Pembinaan Kurikulum SMK	SMK di Seluruh Indonesia	Sangat bagus
5	2009	Pengembangan Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan	SMK di Seluruh	Sangat bagus

No	Tahun	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
			Indonesia	
6	2008	Bimbingan Teknis Peningkatan Kualitas Pembelajaran SMK	SMK di Seluruh Indonesia	Sangat bagus
7	2007	Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal dan Pengembangan Diri pada SMK	SMK di Seluruh Indonesia	Sangat bagus
8	2006	KTSP, Silabi, dan RPP Pendidikan Agama Hindu SMP	SMK di Seluruh Indonesia	Sangat bagus
9	2006	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK	SMK di Seluruh Indonesia	Sangat bagus

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara umum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 23 Februari 2016  
Dosen,



(Dr. Putu Sudira, M.P.)  
NIP. 19641231 198702 1 063